

BAB II

MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang meliputi keterampilan menulis secara umum dan khusus, pengertian sastra dan puisi dan alasan penggunaan media gambar dalam penelitian. Pembahasan lebih lanjut akan diuraikan secara sistematis berdasarkan urutan yang telah ditetapkan.

2.1 Keterampilan Menulis

2.1.1 Definisi Menulis

Keterampilan bahasa terdiri dari empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan atau disebut catur tunggal. Dilihat dari sulitnya menulis merupakan keterampilan paling kompleks dibandingkan keterampilan lainnya.

Menulis merupakan ungkapan kreativitas yang tidak hanya menekankan pada keterampilan mekanistik, tetapi lebih pada prosesnya. Dalam kegiatan menulis, siswa akan memanfaatkan dunia pengetahuan dan pengalamannya menuangkan ide, gagasan dan perasaan serta mengkaitkannya dengan skemata yang dimiliki sehingga melahirkan sebuah tulisan.

Tarigan (1994:21) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian menulis, yaitu menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang

menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menurut Cahyani (2007:10) menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Sementara itu, menurut Resmini (2006 : 102) menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan. Dengan menghasilkan itu dimaksudkan, menyampaikan, memberitahukan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan dan lain-lain.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Bagja dalam Rina (2010:9) menyebutkan lima tahapan menulis, yaitu :

- a. Mencontoh, yaitu pembelajaran menulis sesuai contoh,
- b. Reproduksi, yaitu pembelajaran menulis tanpa ada model,
- c. Rekombinasi atau transformasi, yaitu pembelajaran mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat,

- d. Menulis terpimpin, yaitu pembelajaran mulai berkenalan dengan penulisan alinea, dan
- e. Menulis, yaitu pembelajaran mulai menulis bebas untuk mengungkapkan tahap ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya, misalnya menulis laporan, menulis makalah, menulis berita dan sebagainya. (Nurhaddi, 1995:343 di dalam Airlangga 2007).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif yang melibatkan aktivitas alat berfikir dengan mencurahkan ide, gagasan atau perasaan untuk mencapai tujuan ke dalam bentuk bahasa lisan dengan diorganisasikan secara sistematis dan logis sehingga dapat dipahami pembaca

2.1.2 Fungsi, Tujuan dan Manfaat Menulis

2.1.3 Fungsi Menulis

Dengan menulis, penulis dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan manusia secara baik, terbuka dan sistematis. Tarigan (1994: 22) mengungkapkan bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Sementara Rusyana menyebutkan bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan segi perasaanya (Sutari,1997:29 dalam Rina 2010)

- 1) Fungsi menulis berdasarkan kegunaan
 - a. Melukiskan

Penulis menggambarkan dan mendeskripsikan sesuatu, baik menggambarkan wujud benda dan mendeskripsikan keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan secara jelas apa yang dibayangkan atau dideskripsikan penulisnya

b. Memberi petunjuk

Penulis memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan sesuatu. Pembaca dapat mengikuti sesuatu itu apabila ingin berhasil seperti yang diharapkan penulis.

c. Memerintah

Penulis memberikan perintah melakukan sesuatu dan juga perintah untuk tidak melakukan sesuatu.

d. Mengingat

Penulis mencatat peristiwa, keadaan dengan tujuan untuk mengingat hal-hal penting agar tidak terlupakan.

e. Berkorespondensi

Penulis melakukan surat menyurat dengan orang lain guna memberitahukan, menyatakan, atau meminta sesuatu dan berharap orang yang dituju dapat membalasnya.

2) Fungsi menulis berdasarkan peranan

- a. Fungsi penataan, yaitu penataan gagasan, imajinasi, dan penggunaan bahasa pada saat mengarang.

- b. Fungsi pengawetan, yaitu mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumentasi tertulis. Dokumen ini sangat berharga misalnya mengungkapkan kehidupan zaman dahulu.
- c. Fungsi penciptaan, yaitu mewujudkan suatu hal yang baru.
- d. Fungsi penyampaian, yaitu menyampaikan dapat terjadi bukan saja pada orang yang berdekatan tempatnya melainkan pada orang yang berjauhan. Penyampaian itu juga dapat terjadi pada masa yang berlainan.

2.1.4 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Tulisan yang bermanfaat adalah tulisan yang dibaca dan berkesan bagi pembaca. Menurut Alwasilah (dalam Rina,2010:12) mengajar menulis adalah membangun kesadaran bahwa menulis bergantung pada pembaca (*reader-dependent*) dan kualitas respon pembaca menentukan keberhasilan komunikasi tulis.

Menurut tujuan dan maksud yang dikandungnya tulisan dibagi kedalam beberapa jenis. Menurut D'Angelo (Tarigan, 1994:23-24) diantara tujuan menulis itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*)
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)

- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*)
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)

Hartig (Tarigan : 24-25) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut :

- 1) Tujuan Penugasan

Penulis tidak mempunyai tujuan untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku atau guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolah.

- 2) Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami dan menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus berkeyakinan bahwa pembaca adalah “teman hidupnya”. Sehingga penulis benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca.

- 3) Tujuan Persuasif

Penulis bertujuan ingin mempengaruhi pembaca agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan dan diutarakan oleh penulis.

Tulisan semacam ini sering dipergunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produk barang dagangan atau dalam kegiatan politik.

4) Tujuan Penerangan

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan penulis.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Melalui tujuannya pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya sang penulis.

6) Tujuan Kreatif

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan sang penulis. Disini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasakan.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisanya penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang berbagai cara memecahkan sebuah masalah.

2.1.5 Manfaat Menulis

Akahadiah dalam Rina (2010 :15) mengemukakan beberapa manfaat menulis, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan kegiatan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri serta mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik.
2. Dapat mengembangkan berbagai gagasan.
3. Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
4. Dapat mengkomunikasikan gagasan serta sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat.
5. Dapat menilai diri kita secara objektif.
6. Dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkrit.
7. Mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu, serta pemecah masalah, dan
8. Membiasakan berfikir secara tertib.

2.2 Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Belajar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman menggunakan Bahasa Indonesia. (Sagala 2006:37 dalam Resmi 2009:31)

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan (Diknas, 2005:7 Resmi 2009:29). Artinya siswa merupakan subjek pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Oleh karena itu keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD dapat diukur berdasarkan peningkatan kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, isi pembelajaran diarahkan pada keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut kurikulum (Diknas 2007:6) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi aspek-aspek berikut: (1) mendengarkan (menyimak), (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Adapun pembelajaran sastra pada siswa Sekolah Dasar meliputi kegiatan apresiasi sastra. Apresiasi bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan, melainkan bentuk aktivitas jiwa. Artinya, dalam mengapresiasi siswa tidak sekedar mengambil informasi yang berkaitan dengan isi atau mencari beberapa simpulan logis. Melalui apresiasi sastra idealnya siswa dapat mengindera atau merasakan kehadiran pelaku, peristiwa, suasana, dan gambaran objek imajinatif. Lebih dari itu, apresiasi harus mencakup tanggapan emosional pada isi cerita, tanggapan pada pelaku atau peristiwa, dan perasaan siswa dalam merasakan/menikmati gaya bahasa pengarang cerita.

Mengapresiasi perlu pergaulan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, dengan dihadapkan langsung pada karya sastra, para siswa akan terlatih dan terbina untuk menyenangi dan menghayati karya sastra. Dari pembelajaran yang hanya bersifat teoritik tak akan dapat diharapkan lahir para siswa yang mampu mengapresiasi dan memiliki minat yang baik pada karya sastra.

Sastra merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa dan pembelajaran sastra tidak akan mungkin terpisah dari pembelajaran bahasa karena sastra adalah bagian dari pembelajaran bahasa dan pengembangan kemampuan sastra akan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Sastra dalam hal ini sastra sebagai seni mengandung arti sebagai kegiatan kreatif manusia hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran dan kehendak yang bersatu padu yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Rusyana, (1984:311)

Lebih lanjut Rusyana (1984:313) mengungkapkan terdapat dua jenis tujuan pembelajaran sastra yaitu tujuan untuk kepentingan ilmu dan tujuan untuk kepentingan pendidikan. Tujuan untuk kepentingan ilmu dalam arti tujuan pembelajaran sastra untuk memperoleh pengetahuan sastra. Sedangkan tujuan untuk kepentingan pendidikan artinya pembelajaran sastra untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai sastra.

Jadi tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar adalah untuk mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dari

pernyataan-pernyataan tujuan pembelajaran sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. (Resmini dkk, 2009:51).

Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar adalah kegiatan apresiasi sastra dan bukan hanya sekedar apresiasi sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk (1987), (dalam Resmini 2009:53) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yaitu (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra dan (4) mengembangkan apresiasi.

Kegiatan apresiasi sastra terbagi menjadi 2 yaitu apresiasi sastra reseptif dan apresiasi sastra produktif. Kegiatan apresiasi sastra reseptif adalah kegiatan apresiasi yang lebih menekankan pada penikmatan karya sastra dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pentas drama. Sedangkan apresiasi sastra produktif adalah kegiatan apresiasi sastra yang lebih menekankan pada proses kreatif dan penciptaan seperti menulis atau mempublikasikan puisi atau drama, membaca atau memainkan drama anak dan sebagainya, (Cahyani dkk, 2008:185).

2.2.1 Definisi Sastra

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang dibentuk dari akar-akar *sas* yang artinya mengajarkan, mengarahkan atau memberi petunjuk. Kata *sas* kemudian

ditambah dengan kata *tra* yang berarti alat atau sarana. Bila diartikan secara bebas, maka kata sastra berarti alat atau sarana untuk memberi petunjuk.

Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan, atau karangan. Segala tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku, maka kata sastra juga bisa diartikan buku. Dalam perkembangan berikutnya kata sastra ini diberi imbuhan *su-* yang berarti baik atau indah. Jadi susastra dapat diartikan sebagai buku yang baik dan indah. Baik tentang isinya dan indah bahasanya.

Dari pengertian tentang sastra di atas dapat diartikan bahwa sebuah karya sastra atau karangan dapat dikatakan bernilai sastra bila karangan tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah, dan memuat kandungan moral yang positif, walaupun dalam karya sastra orang dewasa positif dan negatifnya kandungan moral tersebut bergantung pada penilaian apresiator.

Selain keindahan bahasa dan pesan yang mengandung pendidikan moral menjadi ciri khas karya sastra terdapat ciri lain yang dapat diamati dalam sebuah karya sastra terutama dalam penggunaan bahasa.

Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a. Ragam bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak sepenuhnya bahasa baku. Hal ini dapat disebabkan sastra sangat mementingkan pesan/ide dan keindahan.
- b. Ragam bahasa atau pilihan katanya seringkali bermakna konotatif atau ambiguitas (memiliki banyak makna).

- c. Kosakata yang digunakan dalam karya sastra disesuaikan dengan bahasa latar atau lingkungan dalam cerita yang berupa dialek/sosialek suatu kelompok masyarakat.
- d. Dalam karya sastra tergambar pengalaman hidup pengarangnya.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam Widjojoko (2009: 170) menjelaskan : ada tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya-karya lain yang bukan sastra, yaitu sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai-nilai seni (*esthetic values*), dan adanya cara penggunaan bahasa yang khas (*special use of language*). Secara bebas dapat diartikan bahwa isi atau cerita dalam karya sastra yang diilhami oleh peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Karya sastra mengandung nilai-nilai seni yang padat hal ini dapat dilihat dari pelukisan pengarang terhadap sesuatu hal yang diceritakannya, dan alat untuk melukiskan keindahan itu adalah bahasa, dengan ragam dan gaya yang dimiliki pengarang.

2.2.2 Jenis-jenis Sastra

Jenis-jenis karya sastra disebut jenre sastra (genre). Sastra dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu : a) sastra imajinatif, dan b) sastra nonimajinatif

Imajinasi berasal dari kata *imagination* yang berarti angan-angan atau khayalan. Jadi, sastra imajinatif adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan sifat khayali pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra imajinatif bukanlah kejadian sebenarnya. Sedangkan karya sastra nonimajinatif

merupakan kebalikan dari karya sastra imajinatif, sebagian ahli berpendapat bahwa sastra nonimajinatif bukan karya sastra.

Karya sastra imajinatif terdiri atas tiga jenis: prosa, puisi, dan drama. Secara singkat akan dijelaskan perbedaan antara ketiga jenis karya sastra tersebut.

- a. Prosa adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang disusun susul-menyusul. Kalimat-kalimat yang disusun membentuk kesatuan pikiran menjadi paragraf, paragraf membentuk bab atau bagian-bagian, dan seterusnya.
- b. Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait.
- c. Drama adalah karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan karya sastra yang satu ini dengan karya sastra yang lain (puisi dan prosa) terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya adalah untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada karya sastra prosa dan puisi.

Namun ciri-ciri dari ketiga karya sastra tersebut tidak mutlak, artinya ciri-ciri tersebut merupakan ciri umum, karena ada kalanya karya sastra prosa yang ditulis dalam bentuk larik-larik sementara adapula karya sastra puisi yang ditulis dalam bentuk kalimat tersusun seperti layaknya prosa.

Berikut ini akan disajikan pembahasan lebih rinci mengenai karya sastra puisi karena karya sastra puisi adalah topik yang akan menjadi bahan penelitian penulis.

2.3 Puisi

2.3.1 Definisi Puisi

Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang artinya membangun, membuat, membentuk menciptakan. (Rasyid 2009). Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra rima, serta penyusunan larik dan bait.

Berbicara mengenai karya sastra puisi banyak sastrawan atau pengkaji puisi yang merumuskan tentang pengertian puisi yang tidak jarang pengertian puisi menurut masing-masing orang yang mengartikannya tersebut memiliki perbedaan yang beragam.

Menurut Achmadi (1987:102) Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang khusus dalam pengertian yang tidak terlalu ruwet atau kompleks, puisi merupakan ekspresi dan komunikasi dari pengalaman manusiawi dalam bahasa yang kreatif dan penuh makna.

Puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. (Waluyo, 2005:1).

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan Sang Pencipta, melalui bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. M. Atar Semi (1988: 93-94) dalam Widjojoko (2009: 50) mengutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi:

- a. Puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (William Wordsworth)
- b. Puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (Leight Hunt)
- c. Puisi merupakan kritik kehidupan (Mathew Arnold)
- d. Puisi bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik (Herbert Read)

Puisi berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan juga manusia dalam hubungannya dengan alam dan Tuhan Sang Pencipta. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja bukan sekedar refleksi realitas (penafsiran, kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metalitis, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri

2.3.2 Jenis-jenis Puisi

Jenis puisi dalam sastra Indonesia dikenal ada puisi lama (tradisional), puisi baru (modern) dan puisi kontemporer.

- a. Puisi Lama

Puisi ini timbul atau adanya pada masyarakat lama sebelum mendapat pengaruh kebudayaan barat (asing), jadi puisi lama sebenarnya merupakan pencerminan dari masyarakat lama. Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata

dalam setiap larik, serta muatan setiap bait. Jenis puisi lama terdiri dari bidal, pantun, syair, gurindam, talibun, seloka, dan karmina (pantun klat).

b. Puisi Baru

Puisi baru berbeda dengan puisi lama, sehingga ada yang menyebut puisi modern. Puisi baru lahir, sebagai manifestasi dari rasa berontak penyair yang merasa terkungkung oleh sifat-sifat puisi lama. Seperti yang dikatakan dalam Umar Yunus dalam Widjojoko (2009: 52) di dalam bukunya: penyair yang mula-mula menggunakan puisi baru, adalah orang yang melihat kesusastraan sebagai lambang kebebasan. Jenis puisi baru terdiri dari epik, balada, soneta, ode, elegi, epigram, satire, romans, dan puisi-puisi berdasarkan jumlah baris seperti distikon, terzina, kuatern, kumi, sektet, septima, stanza, dan soneta.

c. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan perkembangan dari puisi baru/modern (terutama dari segi bentuknya). Kontemporer berarti kesewaktuan, yang menandai corak terbaru dari puisi Indonesia. Pengertian puisi kontemporer ini mula-mula dilansir atau terdapat dalam buku *Festival Desember 1975*. Dewan Kesenian Jakarta. Disebutkan ada 6 ciri yang menandai puisi kontemporer:

- a. Puisi yang sama sekali menolak kata dan menggantinya dengan titik-titik, garis, huruf, atau simbol yang lainnya.
- b. Puisi yang menggunakan simbol-simbol nonkata atau menggunakan kata seminimal mungkin.
- c. Puisi dengan bebas memasukan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalamnya.

- d. Puisi yang mementingkan tipografi.
- e. Puisi yang menggunakan kata secara tepat, sehingga menghasilkan ungkapan baru. Puisi yang menggunakan kata-kata “supra” (kata-kata yang dijungkirbalikan suku katanya).

Puisi kontemporer yang di kenal di Indonesia yaitu: puisi mantra, puisi mbeling, dan puisi konkret.

2.3.3 Unsur-unsur Puisi

Herman J. Waluyo (1987:25) juga mendefinisikan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Struktur fisik puisi atau terkadang di sebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang di gunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi (struktur batin puisi). Struktur fisik puisi menurut Morris (1964:617-622) dalam Tarigan (1984:28) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perwajahan puisi (*tipografi*) yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak di penuh kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- b. Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang di lakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal maka kata-katanya harus dipilih secermat

mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

- c. Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.
- d. Kata kongkrit yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera dan memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan lambang dan kiasan, misalnya kata salju untuk melambangkan kekuatan cinta.
- e. Bahasa figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi kaya makna. Bahasa figuratif disebut juga majas.
- f. Versifikasi yaitu menyangkut rima, ritme dan metrum.
 - Rima yaitu pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi
 - Ritme juga sangat berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat.
 - Metrum (*matra*) merupakan tekanan kata yang tetap menyangkut tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalun secara berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Sedangkan struktur batin puisi atau yang disebut juga hakikat puisi menurut Richard dalam Tarigan (1984:10) meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Tema/makna (*sense*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, bait, larik maupun makna keseluruhan.
- Rasa (*feeling*) yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.
- Nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya.
- Amanat/tujuan/maksud (*intention*) sadar maupun tidak ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut dapat dicari sebelum penyair menciptakan puisi atau setelah penyair menciptakan puisi.

2.4 Puisi Anak

2.4.1 Karakteristik Puisi Anak

Menurut Huck (dalam Resmini dkk, 2009:69), seorang guru harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan puisi dan tipe-tipe puisi yang menarik bagi mereka.

Terkait dengan perkembangan kognitif anak yang didominasi oleh kemampuan *sensorik motoriknya*, maka dengan *citraan nostril (bau)* pengalaman anak dapat dibangkitkan. Begitu juga dengan citraan yang bersifat *taktil* (rabaan), *auditif*, dan *visual* dapat mempertajam persepsi mereka terhadap puisi yang ditulis dan dibacanya.

Penggunaan kiasan sastra dan metafora harus dibatasi pada pengalaman anak secara konkrit dan persyaratan puisi tersebut bertutur kepada anak dalam bahasa puisi dan dari segi isi puisi harus mengungkapkan kehidupan mereka.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik puisi untuk anak adalah:

1. Bahasanya sederhana
2. Bentuknya naratif
3. Berisi kehidupan bermakna dan dekat dengan dunia anak
4. Mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna

2.4.2 Jenis-jenis Puisi Anak

Anak-anak lebih tertarik terhadap gagasan suatu puisi daripada mengetahui berbagai macam bentuk puisi. Meskipun demikian, guru perlu memperkenalkan untuk kemudian mencatat maksud mereka.

Pemahaman serta apresiasi terhadap berbagai bentuk puisi akan tumbuh secara berangsur-angsur. Untuk itu, langkah-langkah pengenalan perlu dilakukan sejak dini.

Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (dalam Resmini, 2009:71) merekomendasikan adanya tujuh bentuk puisi untuk anak, yaitu :

a. Balada

Merupakan puisi naratif yang diadaptasi untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu. Karakteristiknya seringkali menggunakan *repetisi*, rima dan ritme yang ditandai serta *refrain* yang kembali saat balada dinyanyikan.

b. Sajak/Puisi Naratif

Merupakan puisi anak yang memberitakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang sangat panjang, jenisnya dapat berupa lirik, soneta atau ditulis dalam bentuk sajak bebas, tetapi persyaratannya harus dipenuhi yaitu menceritakan kisah atau cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya.

c. Lirik/Lyrica

Bersifat curahan perasaan pribadi yang mengutamakan tulisan tanpa ditentukan panjangnya atau strukturnya kecuali untuk melode, Sudjiman (1986:47).

d. Limerik

Merupakan sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya berima (*rhyming*), baris ketiga dan keempatnya bersifat persetujuan (*agreeing*) dan baris kelima pengakhiran (*ending*) yang dinyatakan dengan kejutan, humor, keanehan pengucapan, (Huck dalam Resmi dkk, 2009:72)

e. Haiku

Merupakan bentuk puisi jepang kuno yang terdiri dari tujuh belas suku kata. Baris pertama dan ketiga berisi lima suku kata dan baris kedua terdiri atas tujuh suku kata yang dapat dipilih menjadi dua bagian, yakni (1) uraian yang berisikan acuan, biasanya pada cuaca, (2) berisikan pernyataan tentang suasana hati.

f. Sajak bebas (*free Verse*) dan Akrostik

Sudjiman (1986:64) menyatakan bahwa sajak bebas merupakan sajak tanpa pola. Mantra dan panjang larik tidak terikat pada konvensi struktur dan pokok isi disusun berdasarkan irama alamiah.

Puisi akrostik merupakan jenis puisi yang sangat mudah dipahami dan ditulis oleh anak karena prosedur penulisannya yang ditulis dengan cara mengembangkan larik-larik dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun kebawah membentuk sebuah kata.

g. Cinquain

Didasarkan jumlah suku kata yang diajarkan kepada siswa secara prosedural melalui tahapan-tahapan. Puisi ini diawali dengan dua suku kata pada larik pertama, empat suku kata pada larik kedua, enam suku kata pada larik ketiga, delapan suku kata pada larik keempat dan dua suku kata pada larik terakhir.

2.4.3 Menulis Puisi Anak

Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, menulis puisi tidak cukup dengan melihat peristiwa-peristiwa, tetapi menulis puisi penuh dengan perenungan mendasar dan berdasar. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan tidak serta merta dapat dijadikan puisi, melainkan harus dikaji, diendapkan, direnungkan secara mendalam.

Puisi hadir pada anak terutama disuarakan atau dibacakan. Itu terjadi jika anak belum mampu membaca, sedang jika sudah mampu, puisi juga hadir lewat tulisan yang dibacanya sendiri. Jika dituliskan, puisi-puisi itu juga memiliki karakteristik sebagaimana puisi yang disebut tipografi, yaitu ditulis dalam larik-larik pendek, sudah berganti baris walau belum pernah sampai ke margin kanan, dan larik-larik itu kemudian membentuk bait-bait. Dengan hanya melihat bentuk penulisan tersebut, tidak membacanyapun orang sudah tahu bahwa itu adalah

puisi. Bentuk penulisan inilah yang dapat dipandang sebagai karakteristik puisi paling mudah dikenal dan sederhana, tapi sulit dibantah, yang membedakan dengan genre sastra yang lain, misalnya teks fiksi walau mungkin dipandang kurang ilmiah. Nurgiyantoro dalam Tria (2010:22).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa menulis puisi bagi anak-anak dan dewasa jelaslah tidak bisa dipandang sama. Puisi yang dibuat anak akan lebih sederhana dan terkadang terlihat kurang begitu sesuai, karena pengalaman bersastranya belum begitu kaya.

2.5 Media Gambar dalam Pembelajaran

2.5.1 Definisi Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media dapat diartikan sebagai perantara, penghubung; alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya) Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Pengertian media menurut Rusman (tersedia, <http://kurtek.upi.edu/media> Pembelajaran, diakses 2 maret 2011) adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk memberi perangsang pada siswa agar terjadi proses belajar (Bringgs, 1970)

- b. Segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Assosiation of Education Technology/ AECT, 1977)
- c. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (Schram, 1977)
- d. Berbagai jenis komponen yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne, 1970)
- e. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar (Miarso, 1989)

Sedangkan pengertian gambar menurut Sa'adah dalam Rina (2010:24) adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran, bahwa gambar adalah sebuah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, gambar seri dan gambar tunggal.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah pengantar pesan yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari pemikiran dan perasaan.

2.5.2 Fungsi Media Gambar

Alat peraga dalam hal ini gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran saja, tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu yang terkandung dalam gambar itu.

Menurut Oemar Hamalik dalam Rina (2010: 24) mengemukakan fungsi media gambar yaitu: edukatif, sosial, ekonomis, politis, seni dan budaya. Selain

itu gambar juga menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulis.

Selain itu Rusman, 2008: Media Pembelajaran (online): <http://kurtek.upi.edu> (2 Maret 2011) mengemukakan fungsi media sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- b. Saling berhubungan dengan komponen lain dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Penggunaannya tidak hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
- d. Mempercepat proses belajar
- e. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- f. Dapat mengurangi terjadinya verbalisme.

2.5.3 Karakteristik Media Gambar

Media gambar merupakan media yang dapat menyalurkan imajinasi siswa untuk menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Menurut Hastuti (Rina, 2010:26) bahwa gambar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Cocok dengan tingkatan umur atau kemampuan murid.
- b. Bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, sehingga anak mendapatkan gambaran yang cocok.

- c. Realistis, maksudnya seperti benda sesungguhnya atau sesuai dengan apa yang digambar.
- d. Gambar dapat diperlakukan dengan tangan, artinya sebagai media pembelajaran gambar harus dapat dipegang atau diraba oleh anak.

2.5.4 Tujuan dan Alasan Dasar Penggunaan Media Gambar

Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang sangat menyukai gambar, bahwa pengajaran gambar atau lambang visual dapat mengugah emosi dan sikap siswa. Gambar dapat mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Gambar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Sudjana (2007) mengemukakan bahwa media visual membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka, membantu menangkap pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pembelajaran.

2.5.5 Kriteria dan langkah-langkah Menentukan Media Gambar

Sumber belajar berupa media gambar sesungguhnya tidak harus mahal, mewah atau berupa barang yang sulit didapat, tetapi lebih kepada sejauh mana kreativitas dan kemampuan para guru untuk berinovasi dan memanfaatkan sumber

belajar berupa media gambar yang ada, bisa hasil karya orang lain maupun membuat sendiri walaupun sangat sederhana.

Menurut Sumarni (2003:25) dalam Rina (2010: 28) kriteria memilih gambar yang baik adalah sebagai berikut

- a. Sesuai dengan kriteria pembelajaran.
- b. Dapat memberikan penjelasan terhadap pembelajaran.
- c. Mudah di dapat.
- d. Guru harus mampu dan mahir dalam menggunakannya.
- e. Sesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Sedangkan langkah-langkah menentukan media gambar, Depdikbud (1996/1997) merincinya sebagai berikut:

- a. Mempelajari GBPP mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Identifikasi terhadap kemampuan-kemampuan yang akan dikembangkan dalam proses belajar mengajar.
- c. Menentukan kedalaman dan keluasaan materi dengan cara membandingkan sumber-sumber belajar atau buku teks.

2.5.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar merupakan media yang dapat menyalurkan imajinasi siswa untuk menerangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Selain itu gambar akan memberikan inspirasi dan panduan tentang isi cerita yang harus dituangkan dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Gambar yang kurang jelas akan mempengaruhi siswa dalam menafsirkan gagasan atau ide. Oleh karena itu media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa ahli mengemukakan kelebihan dari media gambar yang dikemukakan Sadiman dkk, dalam Rina (2010: 30) sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret dan lebih realitas menunjukkan pokok permasalahan tertentu dibanding dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek tersebut.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan penglihatan kita.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman.
- e. Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Kekurangan media gambar adalah:

- a. Kadang terlalu kecil ukurannya untuk dipergunakan pada kelompok siswa yang cukup besar.
- b. Media gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- c. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- d. Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada suatu gambar sedang dimensi lainnya tidak jelas.

- e. Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerak secara utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa.
- f. Tanggapan biasa berada terhadap gambar yang sama.

Selain kelemahan-kelemahan media gambar diatas ada juga kelemahan yang lainnya. Seperti media itu hanya menekankan pada indera penglihatan saja, untuk orang-orang yang mempunyai kelainan pada indera penglihatan menganggap bahwa media gambar kurang efektif untuk dijadikan media yang dapat menyalurkan ide dan gagasannya

